

## Pengaruh Sifat *Love of Money* dan Prilaku *Machiavellian* terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi dengan Budaya *Tri Hita Karana* sebagai Pemoderasi

Ketut Suriawan\*, Lucy Sri Musmini, I Putu Hendra Martadinata

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

\* [suriawan.2@undiksha.ac.id](mailto:suriawan.2@undiksha.ac.id)

### Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:  
18 Juli 2024

Tanggal diterima:  
27 Desember 2024

Tanggal dipublikasi:  
31 Desember 2024

**Kata kunci:** *love of money*; *machiavellian*; kecurangan akuntansi; *tri hita karana*

### Pengutipan:

Suriawan, K., Musmini, L. S., & Martadinata, I. P. H. (2024). Pengaruh sifat *love of money* dan perilaku *Machiavellian* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan budaya *Tri Hita Karana* sebagai pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14(3), 438-450.

**Keywords:** *love of money*; *machiavellian*; fraud accounting; *tri hita karana*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sifat *love of money* dan perilaku *machiavellian* terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi dengan budaya *tri hita karana* sebagai pemoderasi pada Lembaga Perkreditan Desa se-Kecamatan Sawan. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif *asosiatif*. Pengambilan data yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dengan populasi yaitu Lembaga Perkreditan Desa se-Kecamatan Sawan dan sampel yaitu dengan kriteria yang dipilih adapah ketua, bendahara, dan sekretaris Lembaga Perkreditan Desa, dengan menghasilkan sebanyak 54 responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan hasil penyebaran kuesioner dianalisis dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love of money* dan *machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi, dan adanya budaya *Tri Hita Karana* (THK) mampu memperlemah pengaruh *love of money* dan *machiavellian* terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memberikan penyadaran kepada aparat Lembaga Perkreditan Desa mengenai beberapa kecurangan-kecurangan, dan pentingnya budaya *tri hita karana* dalam pengimplementasian di Lembaga Perkreditan Desa.

### Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of *love of money* and *Machiavellian* behavior on the tendency of accounting fraud with the *Tri Hita Karana* culture as a moderator in Village Credit Institutions throughout Sawan District. This type of research is *associative quantitative*. Data collection used *purposive sampling*, with the population being Village Credit Institutions throughout Sawan District and the sample being with the selected criteria of the chairman, treasurer, and secretary of the Village Credit Institution, resulting in 54 respondents. The data collection method used a questionnaire, and the results of the questionnaire distribution were analyzed using data validity and reliability tests. The results showed that *love of money* and *Machiavellian* had a positive effect on the tendency of accounting fraud, and the existence of the *Tri Hita Karana* (THK) culture was able to weaken the influence of *love of money* and *Machiavellian* on the tendency of accounting fraud. This research can contribute to raising awareness among Village Credit Institution officials regarding several frauds, and the importance of the *Tri Hita Karana* culture in its implementation in Village Credit Institutions.

### Pendahuluan

Lembaga Pengkreditan Desa (LPD) adalah institusi ekonomi desa yang memiliki peran penting sebagai tempat penyaluran dana, penyediaan kredit, dan sumber pembiayaan untuk proyek-proyek pembangunan pada wilayah desa di Bali. Tujuan pendirian LPD di setiap desa adat, sesuai Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 tahun 2017. Pasal 13, adalah untuk

mendukung pertumbuhan ekonomi pedesaan dengan cara mendorong kebiasaan menabung masyarakat serta memberikan akses kredit kepada usaha skala kecil dan menengah. Selain itu, tujuan tersebut juga bertujuan untuk menghilangkan praktik eksploitasi dalam pemberian kredit, menciptakan peluang usaha yang setara di tingkat desa, dan meningkatkan tingkat moneterisasi di daerah pedesaan. Masyarakat didorong untuk menggunakan layanan LPD karena memiliki kepercayaan terhadap manajemen LPD yang baik, yang diharapkan dapat mengurangi risiko, termasuk risiko kecurangan (*fraud*). Kecurangan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang akan menguntungkan dirinya sendiri, kecurangan yang paling sering dilakukan adalah kecurangan akuntansi dalam bentuk manipulasi pajak, kasus pada bank, dan salah satu yang paling sering terjadi di Indonesia hingga saat ini adalah kasus korupsi (Damayanti, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hartani (2023) banyak Lembaga Perkreditan Desa menghadapi masalah di tengah pertumbuhan LPD yang berkembang sangat cepat. Berdasarkan data [www.nusabali.com](http://www.nusabali.com) jumlah Lembaga Perkreditan Desa di Bali mencapai 1.439 unit, Kabupaten Buleleng memiliki total 175 LPD yang tersebar di 9 kecamatan. Dari jumlah tersebut, LPD diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori: LPD yang sehat mencapai 112 unit, LPD yang cukup sehat 11 unit, LPD yang kurang sehat 14 unit, LPD yang tidak sehat 3 unit, LPD yang macet 27 unit, LPD yang tidak melaporkan keuangan 5 unit, dan LPD yang baru beroperasi 3 unit. Dari kondisi ini beberapa LPD mengalami permasalahan-permasalahan yang mengakibatkan dampak kurang baik terhadap LPD yang bagus, bahkan ada beberapa LPD yang sudah masuk ke ranah hukum. Salah satunya adalah LPD di Kecamatan Sawan yang memiliki 18 LPD dengan 33,3% dalam keadaan Sehat, 22,2% Cukup Sehat, 33,3% Kurang Sehat. Hal tersebut karena masih terjadinya kasus-kasus kecurangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dan salah satu LPD yang menghadapi masalah adalah LPD Sinabun. Pada tahun 2021, LPD Desa Sinabun mengalami kendala operasional. Ketua LPD Sinabun, menyebutkan bahwa penurunan kesehatan keuangan LPD Sinabun disebabkan oleh laporan fiktif yang dibuat oleh salah satu karyawan, mengakibatkan penurunan kas pada LPD. Kasus ini terjadi karena penyalahgunaan dana LPD oleh seorang pengurus sebesar 2,5 miliar. ([bali.antaranews.com](http://bali.antaranews.com)). Kasus yang terjadi pada 26 November 2023 yang dilaporkan oleh [redaksi@dewatapos.com](mailto:redaksi@dewatapos.com) yang dimana LPD Kecamatan Sawan diduga melakukan penggelapan dana nasabah, dimana kecurangan tersebut dilakukan oleh salah satu pegawai dengan dugaan kasus penyalahgunaan dana tabungan nasabah sebesar lebih dari 500 juta rupiah oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Adat Sawan di Kecamatan Sawan, Buleleng.

Tidak hanya, LPD Desa Sawan tetapi juga LPD Desa Manuksesa, LPD Desa Jagaraga, dan LPD Desa Suwug mengalami masalah, yaitu tidak sehat. LPD Jagaraga menghadapi masalah penurunan kas karena debitur tidak mampu membayar utang mereka, yang mengakibatkan kekurangan kas dan meningkatkan risiko ketidaksehatan LPD. Dalam penelitiannya Hartani (2023) bahwa pegawai LPD Jagaraga didominasi oleh lulusan SMA yang tidak memiliki keahlian khusus di bidang keuangan, sehingga kualitas pelaporan keuangan menjadi rendah karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pegawai tersebut. Hal ini juga memperkuat kesimpulan bahwa Lembaga Perkreditan Desa Jagaraga tidak dalam kondisi yang sehat. Masalah serupa juga dihadapi oleh LPD Suwug dan LPD Manuksesa, yang juga mengalami penurunan kas dan masalah struktur organisasi yang tidak lengkap. Menurut penelitiannya Dewi (2021) kasus kecurangan ini banyak terjadi Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Sawan, seperti kasus kecurangan di desa Bebetin, menurut Kasat Reskrim Polres Buleleng menjelaskan Mantan Ketua Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Bebetin, Kecamatan Sawan, Buleleng, yang ditetapkan sebagai tersangka, terbukti menyalahgunakan kewenangannya dengan menyalurkan kredit tidak sesuai prosedur, yaitu dengan menggunakan uang milik tiga nasabahnya sebesar Rp 2,4 miliar.

Kasus kecurangan di Lembaga Perkreditan Desa sudah sering terjadi, hal tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) yang dimana kasus dari kecurangan sudah terdapat 78% yang didalamnya terdapat kasus seperti korupsi, aktiva yang disalahgunakan, serta laporan keuangan yang dicurangi. Lembaga Perkreditan Desa dianggap perlu mendapat perhatian yang lebih serius karena dapat berperan dalam memajukan ekonomi di desa-desa, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada

pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di Bali. Pentingnya perhatian terhadap LPD tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan laba, tetapi juga pada kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, yang tercermin dalam kinerjanya. Dengan adanya informasi dan kasus-kasus tersebut membuat peneliti melihat adanya potensi terjadinya kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Sawan. Hal ini dikarenakan aset yang dimiliki dianggap sebagai peluang yang besar untuk mendapatkan keuntungan *finansial*, sehingga pelaku memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Kecenderungan diartikan sebagai “kemungkinan, kemauan, kecondongan untuk menyimpulkan bahwa ada keinginan untuk berbuat curang atas dasar kesempatan (*opportunity*) untuk berbuat curang. Kecurangan merupakan tindakan melanggar aturan yang dilakukan oleh manusia di luar dan di dalam instansi yang bertujuan untuk memperoleh kekayaan sendiri dan berakibat kerugian orang lain. Kecurangan akuntansi dapat diukur dengan manipulasi, penghilangan peristiwa, kesalahan dalam menerapkan prinsip akuntansi, penyalahgunaan dan penggelapan, dan perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva Vacumi & Halmawati (2022). Kecendrungan kecurangan akuntansi merupakan bentuk dari fraud yang dilakukan dengan sengaja dengan cara yang bisa merugikan banyak pihak. Kecurangan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang akan menguntungkan dirinya sendiri, kecurangan yang paling sering dilakukan adalah kecurangan akuntansi dalam bentuk manipulasi data, penggelapan dana nasabah dan kecurangan lainnya Damayanti (2023).

Dalam penelitiannya Lestari (2018) kecurangan tersebut merupakan penjelasan dari Teori *Fraud Triangle*. *Fraud Triangle Theory*, ada tiga aspek yang menjadi latar belakang dari tindakan penipuan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dari ketiga faktor yang menyebabkan kecurangan tersebut, kesempatan (*opportunity*) adalah yang paling mungkin diminimalisir dengan pengendalian internal yang baik. Dari kasus-kasus yang dijabarkan bahwa kurangnya pengawasan dari pengurus LPD, maka muncul suatu kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan oleh pihak internal, kemudian dengan adanya tekanan (*pressure*) dari seseorang memunculkan kecurangan. Seseorang cenderung terlibat dalam perilaku curang jika mereka merasa didorong atau dimotivasi, salah satunya adalah oleh keinginan yang mendalam terhadap uang.

Faktor individual pertama dalam melakukan kecurangan adalah cinta uang (*love of money*). *Love of money* adalah seseorang yang memiliki rasa cinta terlalu besar terhadap uang seseorang dengan rasa cinta berlebihan akan uang membuat mereka terdorong untuk lebih giat bekerja, tetapi di lain sisi mereka dapat melakukan tindakan yang tidak sepatutnya (Lestari, 2018; Martadinata, 2022). Akibatnya, segala tindakan akan dihalalkan demi terpenuhinya kebutuhan finansial pelaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sapitri (2023) Salah satu elemen yang memengaruhi kecurangan (*fraud*) akuntansi adalah faktor uang (*finansial*), dimana uang memegang peran krusial dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh uang sangat memengaruhi dorongan dan tindakan individu dalam lingkup pekerjaan, cara seseorang memandang pekerjaannya, sistem insentif yang diterapkan, dan motivasi internal di lingkungan kerja dapat terpengaruh oleh sikap mereka terhadap uang. Sikap ini, pada gilirannya, dapat memengaruhi perilaku kerja, pelaksanaan tugas, pelayanan, kepuasan dan semangat kerja, serta performa organisasi Amelia (2022). Kecintaan terhadap uang mencerminkan cara seseorang mengukur nilai atau keinginan mereka terhadap uang, bukan hanya sebatas kebutuhan, signifikansi, atau kepentingan. Individu yang memiliki afinitas yang tinggi terhadap uang mungkin akan menunjukkan perilaku yang lebih tidak etis dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki kecenderungan mencintai uang. Mereka yang memandang uang sebagai aspek paling penting dalam kehidupan sehari-hari mungkin menganggap bahwa tindakan seperti penggelapan pajak atau pelanggaran perpajakan adalah hal yang wajar dan dapat diterima. Secara psikologis, individu yang sangat mencintai uang cenderung menunjukkan perilaku yang lebih tidak etis di lingkungan kerja, Karlina (2020). Dalam penelitian ini dimana *love of money* memiliki peran sebagai uji coba, sejauh mana pengaruh variabel *love of money* mempengaruhi kecendrungan kecurangan akuntansi khususnya pada LPD di kecamatan sawan.

Faktor yang mendukung kecenderungan untuk melakukan kecurangan adalah *machiavellian*. Dimana dalam teori *Fraud Triangle Theory* terdapat tiga penyebab terjadinya

kecurangan. Dalam penelitiannya Dewi (2021) yang dimana Rasionalisasi (*razionalitation*) juga terjadi pada para pelaku *fraud* yang menganggap bahwa tindakan yang melanggar ini dianggap benar, dimana dalam *machiavellian* merupakan sifat mengendalikan lingkungan untuk bertindak kecurangan. Sifat *machiavellian* adalah sebuah keyakinan adanya hubungan antar personal. Individu dengan sifat ini memiliki tendensi untuk melakukan tindakan manipulatif yang terwujud dalam berbagai bentuk. Seorang *machiavellian* dapat melihat peluang laba secara legal dan ilegal, akan tetapi seorang *machiavellian* juga dapat meningkatkan peluang *fraud* Martha et al. (2023). Dengan adanya sikap ini akan memicu kecurangan akuntansi karena tidak memperhatikan unsur integritas dan kejujuran dalam mencapai suatu tujuan. Kecurangan (*fraud*) terjadi pada kecenderungan kecurangan akuntansi terutama pada lembaga perkreditan desa yaitu dengan adanya perilaku *machiavellian* yang dimana merujuk pada karakteristik individu yang cenderung agresif untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan sekitarnya demi memenuhi kepentingan pribadi. Dalam profesi tertentu, sikap profesional dan tanggung jawab etis menjadi kewajiban, sehingga perilaku *machiavellian* akan bertentangan dengan kode etik yang telah ditetapkan. Konsep *machiavellian* berasal dari nama Niccolo Machiavelli, seorang filsuf dan politikus Italia. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat atau strategi yang dianggap licik, manipulatif, dan tak bermoral dalam politik dan kepemimpinan.

Dijelaskan dalam penelitiannya Sintya (2018) dalam konteks profesional, budaya *Tri Hita Karana* menempatkan perhatian pada keseimbangan dan harmoni antara tiga dimensi tersebut. Dengan adanya pedoman ini maka seseorang tidak akan melakukan tindakan yang dapat merusak keharmonisan hubungan ini, walaupun orang tersebut memiliki kecintaan terhadap uang yang tinggi serta *love of money* dikatakan sebagai akar dari kejahatan. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyawan (2017) dalam penelitiannya yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*Parahyangan*), dengan manusia (*Pawongan*) dan dengan alam lingkungannya (*Palemahan*) akan menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan negatif, begitu juga dengan perilaku *machiavellian* yang dimana dalam penelitiannya Damayanti (2023) bahwa *machiavellian* sebagai suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks secara langsung.

Nilai-nilai yang ditekankan dalam konsep *Tri Hita Karana* adalah menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Dengan prinsip ini sebagai panduan, seseorang diharapkan untuk tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu keselarasan hubungan tersebut, meskipun individu tersebut memiliki dorongan yang kuat terhadap kekayaan dan cenderung mencintai uang sebagai sumber segala kejahatan. Sebagaimana diuraikan oleh Sintya (2018), menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam lingkungannya (*Palemahan*) akan mencegah seseorang dari melakukan tindakan-tindakan negatif. Dalam penelitian ini budaya *Tri Hita Karana* menjadi moderasi yang dimana konsep-konsep *Tri Hita Karana* akan memperkuat atau memperlemah pada variabel bebas yaitu sifat *love of money* dan perilaku *machiavellian* mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di kecamatan sawan.

Dalam keterkaitan dengan faktor individual yang mempengaruhi adanya kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi, yaitu faktor *love of money* dan *machiavellian* memiliki hasil yang berbeda di antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Dalam penelitiannya Martha et al. (2023) menunjukkan terdapat faktor internal yaitu *love of money* dan *machiavellian* menjadi faktor terjadinya *fraud*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sapitri (2023) menunjukkan bahwa sifat *love of money* dan *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis di dunia kerja, terkait dengan faktor individual yang mempengaruhi adanya kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi yaitu faktor *love of money* dan *machiavellian*. Hasil terjadinya *fraud* karena *love of money* dan *machiavellian* ini didukung oleh penelitiannya Damayanti (2023) bahwa terjadinya kecurangan (*fraud*) dikarenakan adanya kecenderungan *love of money* dan *machiavellian*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel sifat *love of money* dan perilaku *machiavellian* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan budaya *tri hita*

*karana* sebagai pemoderasi pada lembaga perkreditan desa se-kecamatan sawan. Dalam penelitiannya Sintya (2018) dalam penelitiannya yang dimana pengaruh *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis kepala LPD se-kota Denpasar. Artinya semakin tinggi sifat *love of money* seseorang maka perilaku etisnya semakin rendah, karena seseorang yang mempunyai sifat *love of money* yang tinggi akan cenderung menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan potensi pada kinerja karyawan akan menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapitri (2023) menyatakan bahwa sifat *love of money* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis di dunia kerja dalam *survei* yang dilakukan pada alumni jurusan akuntansi UIN Raden Indan Lampung. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sintya (2018) bahwa pengaruh *love of money* juga berpengaruh negatif terhadap persepsi etis kepala LPD se-kota Denpasar.

H1: Sifat *love of money* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Sawan.

Dalam penelitiannya Lestari (2018) menjelaskan bahwa perilaku *machiavellian* ditandai dengan kurangnya keterlibatan personal, pengabaian terhadap norma moral konvensional, dan rendahnya komitmen terhadap ideologi. Individu yang bersikap *machiavellian* mampu dengan mudah memanipulasi orang lain dan kurang menghargai keberadaan individu lainnya. Seorang akuntan, sebagai contoh, perlu memiliki integritas dan kemampuan membuat keputusan etis. Penelitian oleh Akbar (2024) Sifat *machiavellian* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku etis. Hasil penelitian Nurjanah & Purnamasari (2020) bahwa sifat *machiavellian* memiliki dampak negatif terhadap *fraud*. Hasil ini mendukung hasil penelitian Lestari (2018) yang mengatakan jika terdapat pengaruh positif dari *machiavellian* dengan kecurangan akuntansi. Artinya karakter *machiavellian* yang tinggi dalam diri individu, maka kecenderungan terjadinya *fraud* juga akan besar. Keterkaitan *machiavellian* yang memiliki sifat yang negatif dengan karyawan pada LPD dapat menguji perilaku etis pada dunia kerja. Sehingga hipotesis yang kedua adalah :

H2: *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Sawan.

Seseorang dengan keterbatasan keuangan cenderung melakukan kecurangan (*fraud*) karena sifat tamak yang membuatnya tidak puas dengan apa yang dimiliki (Damayanti, 2023). *Love of money* yang tinggi mendorong perilaku tidak etis, dengan menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang, tanpa memedulikan baik buruknya tindakan tersebut. Budaya Tri Hita Karana, yang berasal dari filsafat Hindu Bali, menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam semesta (*Palemahan*). Dalam konteks LPD di Kecamatan Sawan, budaya ini menekankan pentingnya nilai moral dan spiritual dalam kehidupan bisnis, agar karyawan menghindari mengejar keuntungan secara tidak etis (Devi et al., 2019).

*Love of money* yang berlebihan dapat merusak hubungan antar karyawan, menciptakan persaingan tidak sehat, dan menurunkan kerja sama tim. Penelitian Mulyawan (2017) menunjukkan bahwa budaya Tri Hita Karana memperkuat penerapan prinsip *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan kinerja LPD. Namun, pendekatan *love of money* justru berdampak negatif pada LPD di Gianyar (Damayanti, 2023). Dengan demikian, dalam budaya Tri Hita Karana, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai etis dan prinsip keberlanjutan dalam keputusan bisnis guna mencapai keseimbangan antara kepentingan finansial, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga berikut:

H3: Budaya *Tri hita karana* memoderasi pengaruh *love of money* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Budaya Tri Hita Karana mengacu pada keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam semesta (*Palemahan*), yang menjadi prinsip kehidupan di Bali. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya moral, spiritual, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dalam segala aspek, termasuk pekerjaan. Sebaliknya, pendekatan *machiavellian* dalam hubungan kerja, yang bersifat

manipulatif dan oportunistik, sering bertentangan dengan nilai-nilai etis. Perilaku ini cenderung memicu persaingan tidak sehat, manipulasi, dan kurangnya kepercayaan antar karyawan, serta mengabaikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat (Damayanti, 2023; Akbar, 2024; Sapitri, 2023).

Dalam konteks Lembaga Perkreditan Desa (LPD), penelitian menunjukkan bahwa perilaku *machiavellian* berdampak negatif terhadap etika kerja dan keberlanjutan organisasi. Sebaliknya, penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, meningkatkan produktivitas, dan menjaga keberlanjutan organisasi. Promosi budaya berbasis etika, integritas, dan keadilan sangat penting untuk mencegah praktik manipulatif yang merusak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis keempat berikut:

H4: Budaya *Tri hita karana* memoderasi pengaruh *machiavellian* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

## Metode

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa se-Kecamatan Sawan, yakni pengaruh *love of money* dan *machiavellian* terhadap kecurangan kecenderungan akuntansi dengan budaya *tri hita karana* sebagai pemoderasi. Metode ini dilakukan dengan mengirimkan kuesioner secara langsung kepada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang berada di Kecamatan Sawan, kemudian kuesioner akan diberikan berupa pertanyaan tertulis yang mencakup aspek variabel diantaranya *love of money*, *machiavellian*, kecenderungan kecurangan akuntansi, dan budaya tri hita karana.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) menggunakan software SmartPLS versi 4. *SmartPLS* adalah metode analisis yang cukup kuat karena tidak didasarkan pada asumsi, dan data juga tidak diharuskan berdistribusi normal *multivariate*. Memiliki indikator dengan skala dalam kategori, *ordinal interval*, dan *ratio* yang dapat digunakan dalam model yang sama. Ghozali (2018) mengatakan bahwa menggunakan PLS juga tidak harus dengan sampel yang besar, karena pengujian model dapat dilakukan jika data sudah mencukupi. Penggunaan *SmartPLS* dalam penelitian ini dikarenakan terdapat variabel moderasi, yang dimana variabel tersebut merupakan variabel tersebut untuk memperkuat atau memperlemahnya variabel untuk mempengaruhi variabel lain. Selain itu *SmartPLS* juga dapat menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan normatif. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh SEM yang berbasis kovarian karena akan menjadi unidentified model. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuesioner yang menghasilkan ordinal dan diukur dengan menggunakan skala interval dengan antara nilai 1 sampai dengan 5 dengan memiliki rentang jawaban sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

Hasil dalam penyebaran kuesioner ini dianalisis dengan menggunakan *Struktural Equation Modeling Partial Least Square* (SEMPLS). Adapun beberapa pengujian yang dilakukan dalam persamaan model PLS antara lain adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menguji nilai *loading factor*, nilai AVE dan *cronbach's Alpha*. Setelah uji validitas dan reliabilitas maka dilakukannya uji *R-Square* yang dimana untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat atau yang disebut dengan nilai determinasi. Selanjutnya melakukan analisis PLS yang dimana untuk melakukan *Bootstrapping* yaitu berupa pengujian hipotesis penelitian dengan dibandingkannya nilai t-statistik dan nilai t-tabel dengan asumsi bahwa hipotesis diterima apabila t-statistik > t-tabel serta nilai signifikan atau *P Values* < 5%.

Pemilihan dalam metode *Partial Least Square* (PLS) didasarkan pada pertimbangan dalam penelitian bahwa terdapat 4 variabel laten yang dibentuk dengan indikator reflektif dan variabel diukur dengan menggunakan pendekatan *refleksif second order faktor*. Uji yang digunakan untuk mengukur penelitian ini adalah ; Outer model, Inner model, Uji hipotesis.

Penelitian ini menggunakan variabel yang diantaranya adalah *Love of Money* yaitu ketertarikan seseorang terhadap uang atau lebih mementingkan uang ketimbang pekerjaan. *Love of Money* diukur dengan indikator *Budget, Evil, Equity, Success, Self Expression, Sosial Influence, Power of Control, Happiness, Richness, Motivator*. variabel selanjutnya adalah

*Machiavellian* adalah Manipulatif yang artinya Cenderung menggunakan manipulasi untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain demi kepentingan pribadi, Tidak berprinsip yang artinya Mengabaikan norma-norma etika dan moral demi mencapai tujuan, Kecenderungan pada kekuasaan yang artinya Sangat fokus untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan dan kontrol, Pemanfaatan peluang yang artinya Mengambil keuntungan dari situasi dan orang lain tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang atau dampak negatif pada orang lain. Machiavellian diukur dengan indikator Afeksi, Komitmen ideologis rendah, Ego, Manipulatif, Agresif.

Variabel yang dirujuk untuk menjadi variabel pemoderasi adalah budaya Tri Hita Karana, nilai-nilai yang ditekankan dalam konsep *Tri Hita Karana* adalah menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Dengan prinsip ini sebagai panduan, seseorang diharapkan untuk tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu keselarasan hubungan tersebut, meskipun individu tersebut memiliki dorongan yang kuat terhadap kekayaan dan cenderung mencintai uang sebagai sumber segala kejahatan. Sebagaimana diuraikan oleh Sintya (2018), menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam lingkungannya (*Palemahan*) akan mencegah seseorang dari melakukan tindakan-tindakan negatif. Dalam penelitian ini budaya *Tri Hita Karana* menjadi moderasi yang dimana konsep-konsep *Tri Hita Karana* akan memperkuat atau memperlemah pada variabel bebas yaitu sifat *love of money* dan perilaku *machiavellian* mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di kecamatan sawan.

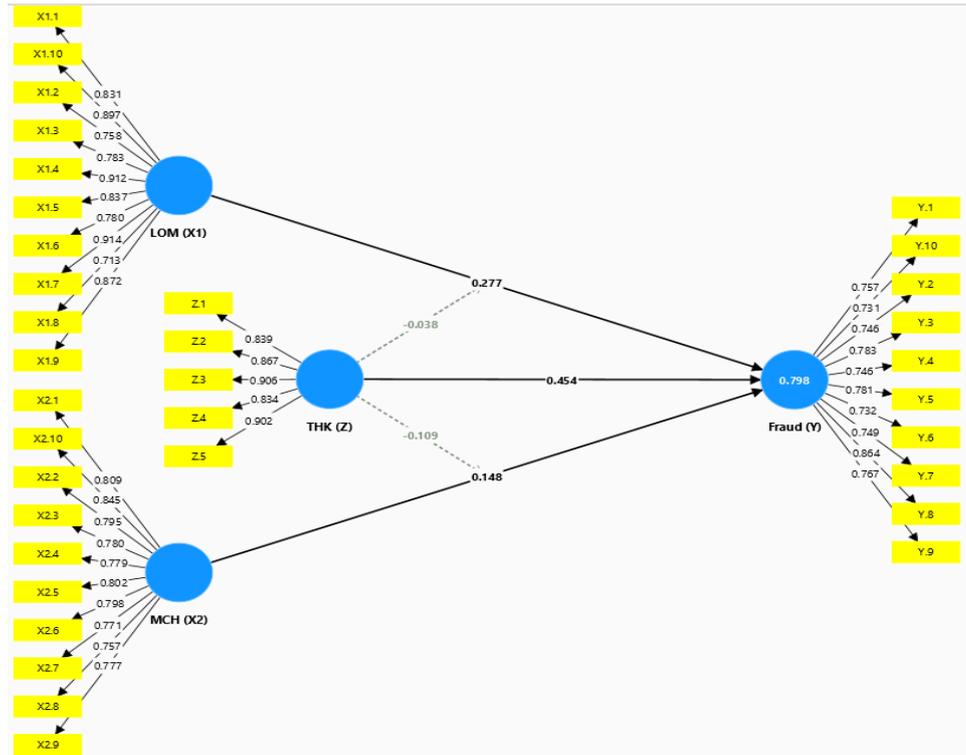
Variabel terikat pada penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi, dimana keberlakuan yang tidak seharusnya pada aset lembaga yang biasanya dilakukan melalui beberapa cara-cara, antara lain penyelewengan penerimaan kas, pembajakan aktiva, atau tindakan yang mengakibatkan perusahaan melakukan pembayaran barang atau jasa yang perusahaan tidak menerima. Kecurangan ini diukur dengan indikator Penyalahgunaan aset, Korupsi, Laporan keuangan.

## Hasil dan Pembahasan

Dapat dinyatakan bahwa kusioner yang disebar sebanyak 54 responden, namun ada 1 LPD yang tidak merespon dari kusioner, maka dapat dinyatakan bahwa 3 kusioner ditolak dan hasil responden yang diterima sebanyak 51 responden. Hasil pada karakteristik umur pada responden dalam penelitian ini, yang dimana terdapat 7 responden (13,7%) memiliki usia 20-30 tahun, 19 responden (37,2%) memiliki usia 30-40 tahun, 16 responden (31,3%) memiliki usia 40-50 tahun, dan 9 responden (17,6%) memiliki usia 50 tahun keatas.

Karakteristik responden pendidikan terakhir pada penelitian ini yaitu, terdapat 20 responden (39,2%) yang memiliki pendidikan SMA/SMK, 18 responden (35,2%) yang memiliki pendidikan Diploma, dan 13 responden (25,4%) yang memiliki pendidikan S1. Karakteristik responden dalam lama bekerja pada penelitian ini yaitu, 6 responden (11,7%) yang lama bekerjanya kurang dari 1 tahun, 9 responden (17,6%) yang lama bekerjanya 1 sampai 3 tahun, 17 responden (33,3%) yang lama bekerjanya 3 sampai 5 tahun, 19 responden (37,2%) yang lama bekerjanya 5 tahun keatas.

Menurut Ghozali (2015) pada penelitian dengan menggunakan SEM PLS maka uji reliabilitas dan validitas ini menggunakan Evaluasi Measurement (*Outer*) Model. Adapun kriteria suatu instrument penelitian dikatakan Valid dan reliabel adalah apabila *Average variance extracted (AVE)* > 0,50 maka instrument dikatakan valid dan *Cronbach Alpha* > 0,70 maka suatu instrumen dikatakan reliabel. Berikut gambar yang disajikan untuk dapat melihat hasil dari evaluasi model pengukuran (*outer model*) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil analisis Alogaritme (*Outer Loadings*)

Tabel 1.  
*Average Variance Extracted (AVE)*

	Cronbach's alpha	Keandalan komposit (rho_a)	Keandalan komposit (rho_c)	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
Fraud (Y)	0.922	0.923	0.934	0.587
LOM (X1)	0.950	0.954	0.957	0.693
MCH (X2)	0.934	0.936	0.944	0.627
THK (Z)	0.920	0.920	0.940	0.758

Sumber: *Ouput SmartPLS 4*

Hasil CR dan AVE diatas dapat dilihat bahwa : *Composite Reliability* (CR) untuk semua variabel diatas 0,70 (Reliabel), dapat dikatakan bahwa semua variabel mempunyai tingkat reabilitas yang diterima. Secara keseluruhan item yang mengukur variabel konsisten/reliabel. AVE untuk semua variabel diatas 0,50. Bahwa dapat dikatakan (*Convergent Validity* terpenuhi).

*Hasil Analisis Pengukuran Model Struktural (Inner Model)*

Tabel 2.  
*Uji Evaluasi Model Struktural R-Square(R<sup>2</sup>)*

Variabel	R-square
Kecurangan (Y)	0.798

Sumber: *Output SmartPLS*

Hasil dari tabel diatas, bahwa nilai *R-Square* ( $R^2$ ) yang dihasilkan oleh variabel Kecurangan adalah sebesar 0,798, Jika dijadikan persen itu sebesar 79,8%, sedangkan sisanya sebesar 21,2%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak berhasil diuji pada penelitian ini.

**Tabel 3.**  
**Uji Path Coefficient**

	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik ( O/STDEV )	Nilai P (P values)
LOM (X1) -> Fraud (Y)	0.377	0.255	0.143	1.985	0.001
MCH (X2) -> Fraud (Y)	0.248	0.167	0.130	2.140	0.000
THK (Z) x MCH (X2) -> Fraud (Y)	-0.109	-0.120	0.165	3.660	0.001
THK (Z) x LOM (X1) -> Fraud (Y)	-0.038	-0.039	0.127	2.296	0.000

Sumber: *Output SmartPLS*

Hasil pada tabel diatas adalah nilai konstanta dan tingkat signifikansi pada setiap variabel penelitian, yang dimana signifikansi yang digunakan pada uji *path coefficient* adalah 0,05, atau apabila nilai *p-value* < 0,05 maka uji tersebut signifikansi dan sebaliknya jika nilai *p-value* > 0,05 maka variabel penelitian tidak signifikansi. Rumus path coefficient adalah sebagai berikut :

$$\text{Kecurangan} = 0,377(X1) + 0,248(X2) - 0,038(Z)*(X1) - 0,109(Z)*(X2) + e$$

Keterangan:

- LOM (X1) : *Love of Money*
- MCH (X2) : *Machiavellian*
- Fraud (Y) : Kecurangan
- Budaya THK (Z) : *Budaya Tri Hita Karana*
- e : Error

Pengaruh langsung *Love of Money* (X1) terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi (Y) adalah sebesar 0,377 yang artinya apabila *love of money* meningkat setiap 100% maka kecendrungan kecurangan akuntansi mengalami kenaikan sebesar 37,7% dengan asumsi lain konstan. Pengaruh langsung *Machiavellian* (X2) terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi (Y) adalah sebesar 0,248 yang artinya *machiavellian* meningkat setiap 100% maka kecendrungan kecurangan akuntansi mengalami kenaikan sebesar 24,8% dengan asumsi variabel lain konstan.

Pengaruh tidak langsung *Love of Money* (X1) dengan *Budaya Tri Hita Karana* (Z) terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi (Y) adalah sebesar -0,038 yang artinya apabila *love of money* dengan *budaya tri hita karana* mengalami peningkatan setiap 100% maka kecendrungan kecurangan akuntansi dapat menurun secara tidak langsung melalui *budaya tri hita karana* sebesar 3,8%. Pengaruh tidak langsung *Machiavellian* (X2) dengan *Budaya Tri Hita Karana* (Z) terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi (Y) adalah sebesar -0,109 yang artinya apabila *Machiavellian* dengan *budaya tri hita karana* mengalami peningkatan setiap 100% maka kecendrungan kecurangan akuntansi dapat menurun secara tidak langsung melalui *budaya tri hita karana* sebesar 10,9%.

**Tabel 4.**  
**Uji Hipotesis**

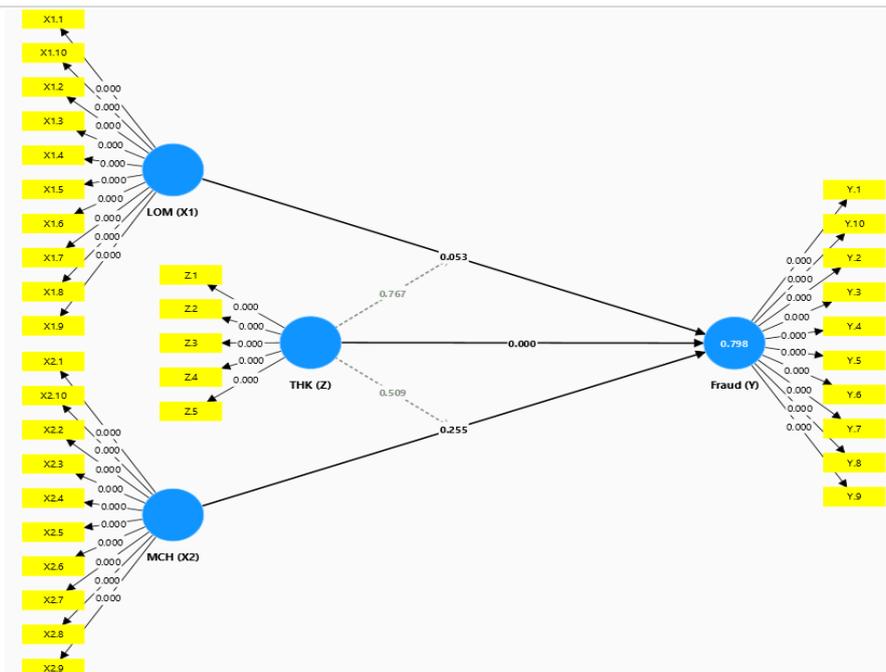
Hipotesis	Pengaruh	Sampel asli	T-Statistik	P values
H1	LOM (X1) -> Fraud (Y)	0.377	1.985	0.001
H2	MCH (X2) -> Fraud (Y)	0.248	2.140	0.000
H4	THK (Z) x MCH (X2) -> Fraud (Y)	-0.109	3.660	0.001
H3	THK (Z) x LOM (X1) -> Fraud (Y)	-0.038	2.296	0.000

Sumber: *Output SmartPLS*

Hasil uji hipotesis tabel pada diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung *love of money* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi berpengaruh positif dengan nilai sebesar 0,377, atau jika dijadikan persen menjadi 37.7%. Dengan nilai t-statistik 1,985 > 1,96, dan nilai p-value 0,001 < 0,05 yang berarti hasil **hipotesis pertama diterima**. Yang berarti pengaruh *love of money* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 27,7% diterima. Hasil uji hipotesis tabel pada diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung *machiavellian* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi berpengaruh positif dengan nilai sebesar 0,248, atau jika dijadikan persen menjadi 24,8%. Dengan nilai t-statistik 2,140 > 1,96, dan nilai p-value sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti hasil **hipotesis kedua diterima**. Yang berarti pengaruh *machiavellian* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 24,8% diterima. Hasil uji hipotesis tabel pada diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung *love of money* dengan budaya *tri hita karena* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi berpengaruh negatif dengan nilai sebesar 0,038, atau jika dijadikan persen menjadi 3,8%.

Dengan nilai t-statistik 2.296 > 1,96, dengan nilai p-value 0,000 < 0,05, yang berarti hasil **hipotesis ketiga diterima**. Yang berarti dimana budaya *tri hita karena* berhasil memperlemah pengaruh *love of money* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai sebesar 3,8%. Hasil uji hipotesis tabel pada diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung *machiavellian* dengan budaya *tri hita karena* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi berpengaruh negatif dengan nilai sebesar 0,109, atau jika dijadikan persen menjadi 10,9%. Dengan nilai t-statistik 3.660 > 1,96, dengan nilai p-value 0,001 < 0,05 yang berarti hasil **hipotesis keempat diterima**. Yang berarti dimana budaya *tri hita karena* berhasil memperlemah pengaruh *machiavellian* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai sebesar 10,9%.

Budaya *Tri Hita Karana* menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*). Hal ini melibatkan sikap hormat, integritas, dan kejujuran dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan kerja, pendekatan *machiavellian* seringkali bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. *Tri hita karena* menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara individu dengan sesama manusia (*Pawongan*), ini melibatkan sikap saling menghormati, mendukung, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Damayanti (2023) mengatakan bahwa perilaku *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap Lembaga Perkreditan Desa se-kabupaten Gianyar. perilaku *machiavellian* dalam hubungan kerja cenderung mengarah pada persaingan yang keras, manipulasi, dan kurangnya kepercayaan antar karyawan. Budaya *tri hita karena* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam dan lingkungan sekitar, hal ini mencakup tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan dan masyarakat. perilaku *machiavellian* cenderung mengabaikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat. Fokusnya lebih pada mencapai keuntungan atau kekuasaan, bahkan jika itu berarti mengorbankan keberlanjutan alam semesta (*Palemahan*).



**Gambar 2. Hasil analisis *Bootstrapping* (Path Coeficients)**

Dengan demikian, dalam konteks budaya *tri hita karana*, "*Love of money*" yang berlebihan dapat membahayakan keseimbangan dan kinerja organisasi secara keseluruhan. Penting bagi karyawan dan manajemen untuk mempertimbangkan nilai-nilai etis dan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengambilan keputusan bisnis mereka, demi mencapai keseimbangan yang harmonis antara kepentingan finansial, sosial, dan lingkungan. Akbar (2024) mengatakan perilaku *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis Auditor. Pendekatan tersebut didukung juga dengan penelitiannya Sapitri (2023) yang dimana *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis pada dunia kerja. Dengan demikian, dalam konteks kecenderungan kecurangan akuntansi, perilaku *machiavellian* cenderung bertentangan dengan nilai-nilai etis yang diadvokasi oleh budaya *tri hita harana*. Praktik yang manipulatif dan tidak etis dapat merusak hubungan antar karyawan, mengurangi motivasi dan produktivitas, serta mengancam keberlanjutan organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk mempromosikan budaya kerja yang didasarkan pada nilai-nilai etika, integritas, dan keadilan untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan dan menyeluruh.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada data dan pemodelan tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Dalam penelitian ini hanya meneliti pengaruh *love of money* dan *machiavellian* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan budaya *tri hita karana* sebagai pemoderasi pada lembaga perkreditan desa. Adapun temuan dari penelitian ini terdapat pada faktor-faktor lain di luar variabel tersebut yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi, hal tersebut dibuktikan karena hasil uji *R-Square* hanya sebesar 79,8%, sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.
- 2) Pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan data kusioner yang disebar langsung ke lembaga perkreditan desa se-Kecamatan Sawan, yaitu ada 18 LPD di Kecamatan Sawan, dengan mengirimkan 3 kusioner ke satu lembaga. Namun ada satu LPD yang tidak pernah terbuka pada saat ingin melakukan penelitian, hal tersebut hanya 17 LPD yang di teliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan diatas, adapun saran-daran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat love of money dan machiavellian berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa se-Kecamatan Sawan. Hal ini menjadikan evaluasi penting bsgi LPD supaya aparaturnya lebih beretika dan etis dalam melaksanakan pekerjaannya, karena pada intinya kasus-kasus kecurangan yang terjadi pada LPD akan merusak reputasi lembaga kedepannya. Kecurangan memberikan dampak yang sangat beresiko bagi diri sendiri maupun bagi lembaga, hal tersebut sangat berkaitan dengan karir dalam bekerja dan reportasi bagi lembaga. Supaya dengan adanya penelitian ini dengan menggunakan variabel love of money dan machiavellian ini semoga kecurangan pada lembaga bisa menurun dan tidak lagi ada kecurangan ataupun kasus-kasus yang terjadi. Penelitian ini dapat diteliti dengan menggunakan variabel love of money dan machiavellian karena memang benar telah terjadinya kasus-kasus kecurangan pada lembaga perkreditan desa se-kecamatan sawan, hal hasil memang dalam penelitian ini masih mendapatkan hasil kecurangan pada aparaturnya lembaga, maka dari itu alangkah baiknya supaya para aparaturnya atau pekerja dalam lembaga akan sadar dengan hal tersebut.

### Daftar Rujukan

- Akbar, R. (2024). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme Dan Religiusitas Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Di Kota Padang. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 1(4), 916-934.
- Damayanti, A. A. A. M. (2023). *Pengaruh Sifat Machiavellian, Love of Money, Sistem Pengendalian Internal, dan Religiusitas Terhadap Kecurangan (Fraud) oleh Pegawai di LPD Se-Kabupaten Gianyar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Devi, S., Dewi, L. G. K., Budiarta, L. G. R., & Saputra, K. A. K. (2019). Strategi Contextual Teaching and Learning Pengelolaan Keuangan Berbasis Tri Hita Karana Dan Catur Purusa Artha Melalui Program Kerja Sekaa. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), 1-38.
- Dewi, K. H. G. (2021). *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi, dan Penegakan Hukum Terhadap Kecenderungan Kecurangan di Lembaga Perkreditan Desa (Studi Kasus pada Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng)* (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Ghozali, I. (2008). *Structural equation modeling: Metode alternatif dengan partial least square (pls)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartani, K. R. M. (2023). *Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Profesionalisme dan Creative Accounting terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Komitmen Organisasi sebagai Pemoderasi (Studi Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Sawan)* (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2021). Ikatan Akuntan Indonesia *Institute of Indonesia Chartered Accountants Efektif*.
- Lestari, N. (2018). Pengaruh love of money dan machiavellian terhadap kecenderungan fraud accounting dalam penggunaan dana desa dengan moralitas individu sebagai variabel moderating. *Repositori. uin-alauddin.ac.id*.
- Lucy. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Penyaluran Kredit, dan Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Karangasem. *Jurnal ilmiah mahasiswa*.

- Lucy. (2024). Pengaruh Jumlah Kredit, Tingkat Suku Bunga Kredit, Dan Jumlah Debitur Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Di Kecamatan Sawan Tahun 2012-2016.
- Lucy. (2024). Penyaluran Kredit Memoderasi Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas LPD Se-Provinsi Bali. Vol.15.No.2: jurnal ilmiah mahasiswa.
- Martadinata, I. P. H. (2022). Idealisme, love of money, dan intensi untuk melakukan manajemen laba dalam skema pemberian bonus: Sebuah pendekatan eksperimen. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(7), 905-916.
- Martha, K. T. R., Suciwati, D. P., & Pratiwi, N. M. W. D. (2023). *Pengaruh Love of Money, Machiavellian, dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD se-Kecamatan Kuta* (Skripsi, Politeknik Negeri Bali).
- Mulyawan, I. P. A., Wirama, D. G., & Badera, I. D. N. (2017). Budaya Tri Hita Karana Sebagai Pemoderasi Pengaruh Prinsip Good Corporate Governance Pada Kinerja Lembaga Perkreditan Desa Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8, 3193.
- Nova. (2021). Pengaruh *Love Of Money* dan Religiusitas terhadap perilaku Etis (Studi pada karyawan Muslim di sektor Perbankan). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17358/jabm.7.1.98>
- Nurachmi. (2021). Gender, Religiusitas, *Love of Money*, dan Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 30. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v9i1.5168>
- Nurjanah, N. A., & Purnamasari, P. (2020). Pengaruh sifat machiavellian terhadap kecenderungan fraud accounting dengan moralitas individu sebagai variabel moderasi. *Prosiding Akuntansi ISSN, 2460*, 6561.
- Sapitri, W. I. (2023). *Pengaruh sifat Love Of Money, Machiavellian dan Religiusitas terhadap perilaku Etis di dunia kerja (Survei pada alumni jurusan Akuntansi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta dan Uin Raden Intan Lampung)*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah).
- Sintya. (2018). Budaya *Tri Hita Karana* sebagai pemoderasi pengaruh *Love Of Money* pada persepsi Etis Kepala Lpd Se-Kota Denpasar. *Jurnal Penelitian*.
- Vacumi, N., & Halmawati, H. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Machiavellian terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 563-573.